

Asian Games: Politik Olahraga yang Menyatukan Perbedaan

PROKAL.CO

Oleh: Rina Juwita

Di tahun politik sekarang ini yang acap kali memecah belah masyarakat Indonesia, pelaksanaan Asian Games di Jakarta-Palembang merupakan pengikat hubungan penting yang menyatukan banyak pihak, baik itu antarnegara di Benua Asia maupun di dalam negeri sendiri. Asian Games yang kali ini bertema ‘Indonesia Emas’ menawarkan kesempatan bagi banyak pihak yang terbelah karena afiliasi politik dan interpretasi religius untuk memenuhi stadion atau lapangan pertandingan untuk menyemangati tim dan pemain andalannya, untuk bersenang-senang sekaligus membangun kebersamaan.

Seperti pada acara seremoni pembukaan yang spektakuler 18 Agustus lalu di Gelora Bung Karno, yang oleh media luar dinyatakan setara dengan olimpiade. Kita melihat bagaimana luar biasanya kekuatan olahraga mempersatukan atlet dari Korea Utara dan Korea Selatan berjalan bersama di bawah bendera Semenanjung Korea. Kedua negara bersatu, berjuang, berusaha merebut medali dalam olahraga basket, kano, dan dayung.

Selain itu, selawat dan doa juga mengalir demi mendoakan Jonatan Christie meraih emas di tunggal putra bulu tangkis yang merupakan salah satu cabang bergengsi. Puncaknya adalah ketika Hanifan Yudani, salah satu peraih emas olahraga pencak silat berhasil menyatukan Joko Widodo dan Prabowo Subianto, dua kandidat pemilihan presiden dalam sebuah pelukan. Begitu banyak hal yang menyentuh kita dan menunjukkan bagaimana olahraga menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan yang akhir-akhir ini bergulat dalam friksi-friksi kebhinekaannya.

Dunia memang merupakan tempat yang terpecah-pecah. Selalu ada konflik antarnegara satu dengan negara lainnya, sebagaimana internal kita sendiri yang hidup dengan berbagai keyakinan dan nilai. Namun, sepanjang sejarah juga memperlihatkan bagaimana manusia dengan sedikit kesamaan yang dimilikinya dapat berkumpul bersama sebagai fans dan sebagai pemain, serta mengenyampingkan perbedaan demi meraih medali untuk kemenangan bangsa.

Peran olahraga dalam meredakan konflik dapat ditelusuri ke belakang saat pertama kali olimpiade dilaksanakan. Pada abad ke-9 SM, Oracle dari Delphi menyatakan kepada Iphitos, raja dari Elis untuk melaksanakan kompetisi olahraga damai untuk mengakhiri konflik bersenjata yang melanda Yunani pada masa itu. Iphitos kemudian mengumpulkan dukungan dari raja-raja lainnya dan memulai tradisi olimpiade gencatan senjata, di mana semua konflik regional akan berhenti selama tujuh hari sebelum dan sesudah pertandingan setiap empat tahun sekali sehingga para atlet, keluarganya, dan masyarakat lainnya dapat bepergian ke dan dari olimpiade dengan damai. Olimpiade gencatan senjata tersebut diperkenalkan kembali pada tahun 1994 dalam bentuk pertandingan yang lebih modern dan tetap merupakan gerakan olimpiade sebagaimana harusnya dengan keluarnya resolusi PBB terkait isu kemanusiaan tertentu setiap dua tahun sekali sebelum pelaksanaan tiap olimpiade.

Seiring waktu, para pemimpin dunia terus memanfaatkan olahraga sebagai sarana untuk membuka kembali dialog diplomatik dan membuat gerakan perdamaian internasional. Salah satu contoh yang cukup dikenal adalah Diplomasi Ping-Pong negara Tiongkok yang

mengundang para pemain Amerika Serikat ke pertandingan persahabatan di negara mereka pada April 1971. Peristiwa ini menandai pertama kali warga negara Amerika diperbolehkan memasuki Tiongkok sejak 1949. Kurang dari setahun kemudian, Presiden Nixon melakukan kunjungan persahabatan ke Tiongkok yang mengakhiri 25 tahun putusnya komunikasi dan hubungan diplomatik antarnegara tersebut, dan mengarah pada pembentukan kembali hubungan diplomatik mereka pada tahun 1979.

Nelson Mandela juga mengakui kekuatan olahraga untuk memulihkan dan menyatukan Afrika Selatan yang terpecah akibat politik Apartheid. Pada saat memuncaknya ketegangan akibat pengangkatan Mandela sebagai presiden kulit hitam pertama di negara tersebut, ia muncul di lapangan setelah Springboks memenangkan Piala Dunia Rugby pada 1995 dengan memakai *jersey* dan topi hijau tim nasional negara tersebut. Stadion Johannesburg yang sebagian besar dipenuhi oleh warga kulit putih awal mulanya terpana, tetapi kemudian menggemakan kata “Nelson! Nelson!”. Sebuah momen yang digambarkan sangat apik dalam film ‘Invictus’ tahun 2009 lalu melalui akting Morgan Freeman dan Matt Damon. Sebuah contoh luar biasa lainnya guna mengenang bagaimana kekuatan olahraga menyatukan perbedaan yang ada. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mandela “*Sport has the power to change the world. It has the power to inspire. It has the power to unite people in a way that little else does. It speaks to youth in a language they understand. Sport can create hope where there was only despair.*”

Dalam momen Asian Games kali ini yang bertepatan dengan tahun politik di Indonesia, kita melihat para atlet wakil negara ini berjalan bersama di bawah satu bendera ‘Indonesia’. Perwakilan bangsa dari Timur sampai Barat; berkulit hitam, cokelat dan berkulit kuning; dari Noveri Aqilla yang berusia 9 tahun sampai Bambang Hartono yang berusia 78 tahun yang merupakan bos PT Djarum berjuang bersama dengan dukungan suporter seluruh negeri yang terus mendengungkan “Siapa kita?? Indonesia!!” dalam setiap kesempatan. Olahraga sekali lagi terbukti merupakan mekanisme efektif memecah kebuntuan dan menyatukan dua kubu ‘kampret’ dan ‘kecebong’ demi sebuah harga diri bangsa. Kita tentunya berharap pelukan mesra Jokowi dan Prabowo di ajang pencak silat kemarin akan terus berlanjut ke pendukungnya bahkan setelah Asian Games berakhir.

Setiap pembahasan mengenai kekuatan olahraga pada akhirnya menunjukkan pentingnya dukungan dan kebersamaan yang harus terus-menerus diajarkan pada kita semua. Pelajaran tentang arti kata kepemimpinan, kerja sama, *fair play*, kemandirian dan juga perbaikan yang terus-menerus. Olahraga merupakan aktivitas penting bagi semua orang, baik itu laki-laki maupun perempuan; yang muda bahkan yang lanjut usia. Olahraga bukan hanya sekadar penting karena dapat kita mainkan sepanjang hidup kita, tetapi juga karena pelajaran yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari.

Saat ini, kita semua merasakan adanya harapan akan kembalinya kedamaian, ketenangan, dan kebersamaan bangsa ini ketika melihat banyaknya lantunan selawat dan doa sepanjang pertandingan Jonatan Christie, seruan halleluya mengiringi kemenangan Aries Susanti Rahayu sang *spiderwoman*, dan pelukan hangat Hanifan Yudani dengan Jokowi dan Prabowo. Mari jangan kita biarkan momen ini berlalu, tidak hanya di stadion atau lapangan pertandingan Asian Games, tetapi di seluruh Indonesia. Mari kita biarkan rangkulan semangat olahraga menyatukan kita semua, meredakan ketegangan dan membantu kita menyadari bahwa kita berbagi jauh lebih banyak daripada hal-hal yang membedakan kita semua. INDONESIA EMAS!! (***one/k15**)